Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 24229-24237

Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Hoaks di Media Sosial: Perspektif Bahasa Indonesia Kontemporer

Carolina Sasabone, Yusuf Olang
[1]FKIP Universitas Pattimura,[2] STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: carolinasasabone1965@gmail.com , yusufolang@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRACT
The rapid development of social media has significantly influenced the dissemination of information in digital society, including the widespread circulation of hoax news. This study aims to analyze the linguistic structure, discursive practices, and social practices embedded in hoax news texts on Facebook using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected from selected hoax-related Facebook posts representing themes of health, politics, education, disasters, and economics. The analysis is conducted through three dimensions: textual analysis (description), discursive practice (interpretation), and social practice (explanation). The findings reveal that hoax news texts frequently utilize emotive vocabulary, imperative sentence structures, excessive capitalization, hyperbole, certainty modality, and persuasive strategies to construct pseudo-credibility. In terms of discursive practice, hoaxes are disseminated through virality strategies, false institutional authority claims, and repeated reproduction by social media users. At the level of social practice, hoax discourse reflects ideologies of fear, distrust toward formal institutions, and alternative constructions of social reality influenced by low levels of digital literacy. The study concludes that language in hoax news functions not only as a communication tool but also as a mechanism for shaping social perception in contemporary digital society.

Keywords
Critical Discourse Analysis; Hoax News; Facebook; Digital Literacy; Contemporary Indonesian Language

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi besar dalam pola penyebaran informasi di masyarakat digital. Media sosial, khususnya Facebook, menjadi salah satu platform utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi informasi publik secara cepat dan luas. Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran berita hoaks yang berpotensi menimbulkan disinformasi di masyarakat.

Fenomena hoaks di media sosial tidak hanya berkaitan dengan kesalahan informasi, tetapi juga berhubungan erat dengan praktik bahasa, ideologi, dan relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dipahami sebagai alat komunikasi semata, melainkan sebagai praktik sosial yang dapat membentuk realitas sosial tertentu (Purba et al., 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap teks hoaks perlu dilakukan secara kritis untuk memahami bagaimana pesan disusun dan dimaknai oleh masyarakat.

Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Cibro et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap struktur linguistik sekaligus konteks sosial yang melatarbelakangi produksi berita hoaks di media sosial.

Selain itu, fenomena hoaks juga berkaitan erat dengan era *post-truth*, yaitu kondisi ketika emosi dan opini publik lebih dominan dibandingkan fakta objektif dalam membentuk persepsi masyarakat (Marbun, 2024). Dalam situasi tersebut, bahasa menjadi instrumen strategis untuk memengaruhi keyakinan publik melalui strategi retoris tertentu seperti hiperbola, kapitalisasi berlebihan, dan klaim otoritas palsu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyebaran hoaks di media sosial terjadi karena rendahnya literasi digital masyarakat serta lemahnya kemampuan kritis dalam memahami struktur bahasa informasi digital (Fatmawati et al., 2020). Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa hoaks menjadi penting untuk mengidentifikasi pola manipulasi wacana yang berkembang dalam komunikasi digital kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur bahasa, praktik produksi wacana, dan ideologi sosial yang terkandung dalam berita hoaks di media sosial Facebook menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam perspektif bahasa Indonesia kontemporer.

METODE

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengungkap makna, struktur bahasa, serta relasi ideologi yang terkandung dalam teks berita hoaks di media sosial Facebook secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis fenomena bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi dipahami melalui interpretasi terhadap struktur teks dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji representasi bahasa hoaks melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Analisis Wacana Kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan konstruksi realitas sosial (Fairclough, 1995). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk mengungkap strategi linguistik yang digunakan dalam penyebaran berita hoaks di media sosial.

3.2 Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks berita hoaks yang beredar di media sosial Facebook. Data penelitian berupa unggahan status yang mengandung indikasi hoaks pada tema kesehatan, politik, pendidikan, bencana alam, dan ekonomi.

Sumber data penelitian berasal dari dokumentasi unggahan Facebook yang mengandung ciri-ciri linguistik hoaks seperti penggunaan huruf kapital berlebihan, klaim tanpa sumber ilmiah, narasi konspiratif, serta ajakan penyebaran informasi secara masif.

Pemilihan Facebook sebagai sumber data didasarkan pada perannya sebagai salah satu media sosial dengan tingkat penyebaran informasi yang tinggi di Indonesia sehingga berpotensi menjadi medium distribusi hoaks secara luas (Fatmawati et al., 2020).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan teknik simak-catat.

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks unggahan Facebook yang mengandung unsur hoaks sebagai bahan analisis penelitian. Teknik simak-catat digunakan untuk mengidentifikasi struktur bahasa, pilihan diksi, serta pola retorika yang muncul dalam teks hoaks.

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian linguistik karena memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa secara langsung dari sumber komunikasi digital (Mahsun, 2017).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Analisis dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Dimensi Teks (Deskripsi)

Pada tahap ini, analisis difokuskan pada struktur linguistik teks hoaks yang meliputi:

- pilihan kosakata
- struktur kalimat
- penggunaan huruf kapital
- metafora dan hiperbola
- modalitas bahasa
- strategi persuasif

Analisis dimensi teks bertujuan mengidentifikasi pola bahasa yang digunakan dalam membangun kredibilitas semu pada berita hoaks (Fairclough, 1995).

3.4.2 Analisis Praktik Wacana (Interpretasi)

Tahap interpretasi dilakukan untuk mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks hoaks di media sosial Facebook.

Analisis difokuskan pada:

- strategi penyebaran informasi
- penggunaan otoritas institusional palsu
- pola reproduksi teks oleh pengguna media sosial
- intertekstualitas dalam wacana hoaks

Tahap ini membantu memahami bagaimana teks hoaks diproduksi dan diterima oleh masyarakat digital (Cibro et al., 2022).

3.4.3 Analisis Praktik Sosial (Eksplanasi)

Tahap eksplanasi bertujuan mengungkap hubungan antara teks hoaks dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Analisis dilakukan terhadap:

- ideologi yang terkandung dalam teks
- relasi kekuasaan dalam produksi informasi
- budaya literasi digital masyarakat
- konstruksi realitas sosial melalui bahasa

Dimensi praktik sosial memungkinkan peneliti menjelaskan keterkaitan antara bahasa dan dinamika sosial dalam penyebaran hoaks di media digital (Marbun, 2024).

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan triangulasi data.

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan teori bahasa media digital dan teori literasi informasi. Sementara itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan beberapa teks hoaks dari tema yang berbeda untuk memastikan konsistensi pola linguistik yang ditemukan.

Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berupa lima teks hoaks Facebook bertema kesehatan, politik, pendidikan, bencana, dan ekonomi dianalisis menggunakan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks (deskripsi), praktik wacana (interpretasi), dan praktik sosial (eksplanasi).

4.1 Analisis Dimensi Teks (Deskripsi)

Analisis dimensi teks difokuskan pada struktur linguistik yang membangun kredibilitas semu dalam berita hoaks melalui pilihan kosakata, struktur kalimat, kapitalisasi, metafora, modalitas, dan strategi persuasif.

4.1.1 Pilihan Kosakata

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks hoaks menggunakan kosakata emotif seperti:

- "VIRAL!!!"
- "HATI-HATI!"
- "INFO PENTING!!!"
- "Segera sebarkan!"
- "Sebelum dihapus pemerintah"

Kosakata tersebut berfungsi menciptakan efek urgensi dan kepanikan psikologis pembaca.

Penjelasan

Pemilihan kosakata emosional merupakan strategi retoris untuk meningkatkan legitimasi informasi tanpa dukungan fakta empiris. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, penggunaan kata hiperbolik menjadi mekanisme manipulasi persepsi pembaca agar menerima informasi sebagai kebenaran sosial (Fairclough, 1995).

4.1.2 Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam teks hoaks didominasi oleh kalimat imperatif, seperti:

- "Segera kosongkan rumah!"
- "Sebarkan agar semua orang tahu!"
- "Tarik uang Anda sekarang!"

Penjelasan

Kalimat imperatif menunjukkan adanya relasi kuasa tersirat antara produsen teks dan pembaca. Produsen teks menempatkan diri sebagai otoritas informasi sehingga pembaca diarahkan untuk bertindak tanpa verifikasi fakta terlebih dahulu.

4.1.3 Penggunaan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital ditemukan pada hampir seluruh data, misalnya:

- "VIRAL"
- "HATI-HATI"
- "INFO PENTING"

Penjelasan

Kapitalisasi berfungsi sebagai strategi visual untuk menekankan urgensi informasi. Dalam komunikasi digital, kapitalisasi sering digunakan sebagai pengganti tekanan intonasi dalam komunikasi lisan sehingga memperkuat efek persuasi terhadap pembaca.

4.1.4 Metafora dan Hiperbola

Ditemukan penggunaan hiperbola seperti:

- "menyembuhkan diabetes total"
- "bank nasional akan bangkrut"
- "gempa besar segera terjadi"

Penjelasan

Penggunaan hiperbola bertujuan menciptakan sensasi dramatis agar informasi tampak signifikan dan mendesak. Strategi ini merupakan karakteristik umum teks hoaks karena menggantikan fakta dengan efek emosional.

4.1.5 Modalitas Bahasa

Modalitas yang dominan digunakan adalah modalitas kepastian, misalnya:

- "terbukti menyembuhkan"
- "akan terjadi gempa besar"
- "akan bangkrut bulan depan"

Penjelasan
Modalitas kepastian digunakan untuk membangun legitimasi informasi secara linguistik. Padahal secara epistemologis informasi tersebut tidak memiliki dasar empiris yang valid.

4.1.6 Strategi Persuasif
Strategi persuasif yang ditemukan meliputi:
- ajakan menyebarkan informasi
- klaim otoritas ilmiah palsu
- narasi konspiratif pemerintah
- ancaman risiko sosial

Penjelasan
Strategi persuasif dalam teks hoaks berfungsi mempercepat reproduksi informasi melalui partisipasi pembaca sebagai agen penyebaran wacana. Dengan demikian, pembaca tidak hanya menjadi penerima pesan tetapi juga produsen ulang pesan.

4.2 Analisis Praktik Wacana (Interpretasi)
Analisis praktik wacana bertujuan memahami proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks hoaks di media sosial Facebook.

4.2.1 Strategi Penyebaran Informasi
Teks hoaks memanfaatkan pola distribusi berbasis viralitas dengan penggunaan frasa:
- "sebarkan sekarang"
- "jangan sampai terlambat"
- "informasi penting untuk semua orang"

Penjelasan
Strategi viralitas mempercepat penyebaran informasi melalui mekanisme partisipatif pengguna media sosial. Dalam konteks ini, distribusi informasi tidak lagi bersifat institusional, tetapi berbasis jaringan sosial digital.

4.2.2 Penggunaan Otoritas Institusional Palsu
Beberapa teks hoaks menggunakan nama lembaga resmi seperti:
- BMKG
- pemerintah
- Kemendikbud
- bank nasional

Penjelasan
Penggunaan otoritas institusional palsu merupakan strategi legitimasi simbolik untuk meningkatkan kredibilitas teks. Nama institusi digunakan sebagai representasi kekuasaan epistemik yang dipercaya masyarakat (Cibro et al., 2022).

4.2.3 Pola Reproduksi Teks oleh Pengguna Media Sosial
Teks hoaks dirancang agar mudah direproduksi melalui fitur:
- share
- forward
- repost

Penjelasan
Karakteristik bahasa yang singkat, provokatif, dan emosional mempermudah proses reproduksi teks secara massal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa hoaks disesuaikan dengan karakter komunikasi digital berbasis kecepatan.

4.2.4 Intertekstualitas dalam Wacana Hoaks
Beberapa teks menghubungkan informasi dengan narasi lain seperti:
- konspirasi pemerintah
- krisis ekonomi nasional

- ancaman bencana alam

Penjelasan

Intertekstualitas menunjukkan bahwa teks hoaks tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan wacana sosial yang telah berkembang sebelumnya di masyarakat digital.

4.3 Analisis Praktik Sosial (Eksplanasi)

Analisis praktik sosial bertujuan menjelaskan hubungan antara teks hoaks dan dinamika sosial masyarakat digital.

4.3.1 Ideologi dalam Teks Hoaks

Ditemukan tiga ideologi dominan:

- ideologi ketakutan
- ideologi ketidakpercayaan terhadap pemerintah
- ideologi krisis sosial

Penjelasan

Ideologi tersebut digunakan untuk membentuk persepsi publik bahwa situasi sosial berada dalam kondisi darurat sehingga pembaca terdorong mempercayai informasi tanpa verifikasi.

4.3.2 Relasi Kekuasaan dalam Produksi Informasi

Produsen teks hoaks memposisikan diri sebagai sumber informasi alternatif yang dianggap lebih terpercaya dibanding media resmi.

Penjelasan

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas informasi dari institusi formal ke jaringan komunikasi digital informal. Bahasa menjadi alat produksi kekuasaan simbolik dalam ruang media sosial (Fairclough, 1995).

4.3.3 Budaya Literasi Digital Masyarakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi terhadap tingginya tingkat reproduksi teks hoaks.

Penjelasan

Pengguna media sosial cenderung menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi sumber. Kondisi ini memperkuat siklus penyebaran disinformasi dalam masyarakat digital (Marbun, 2024).

4.3.4 Konstruksi Realitas Sosial melalui Bahasa

Teks hoaks membangun realitas sosial alternatif melalui:

- narasi ancaman ekonomi
- narasi bencana
- narasi kesehatan darurat
- narasi kebijakan pemerintah palsu

Penjelasan

Bahasa dalam teks hoaks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi sosial pembaca terhadap realitas. Dengan demikian, wacana hoaks berfungsi sebagai instrumen konstruksi realitas sosial dalam komunikasi digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa berita hoaks di media sosial Facebook tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen konstruksi realitas sosial melalui strategi bahasa tertentu.

4.4.1 Strategi Linguistik dalam Konstruksi Kredibilitas Semu Teks Hoaks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks hoaks menggunakan pilihan kosakata emotif, struktur kalimat imperatif, kapitalisasi berlebihan, serta modalitas kepastian untuk membangun legitimasi

informasi secara semu. Strategi linguistik ini berfungsi menciptakan kesan urgensi dan kebenaran absolut sehingga pembaca terdorong mempercayai informasi tanpa proses verifikasi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) bahwa bahasa dalam praktik wacana tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana representasi realitas yang dipengaruhi kepentingan ideologis tertentu. Dalam konteks media sosial, penggunaan kata seperti *viral*, *info penting*, dan *segera sebarkan* merupakan bentuk strategi retoris yang bertujuan memperkuat daya persuasi teks.

Selain itu, penggunaan modalitas kepastian seperti *terbukti*, *akan terjadi*, dan *dipastikan* menunjukkan adanya konstruksi otoritas linguistik yang menggantikan bukti empiris. Strategi ini memperlihatkan bahwa teks hoaks berupaya membangun kepercayaan melalui bentuk bahasa, bukan melalui validitas informasi.

4.4.2 Produksi dan Distribusi Wacana Hoaks dalam Ekosistem Media Sosial

Pada dimensi praktik wacana, penelitian menemukan bahwa penyebaran hoaks di Facebook dilakukan melalui strategi viralitas, penggunaan otoritas institusional palsu, serta reproduksi teks secara berulang oleh pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya bergantung pada produsen informasi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif pengguna sebagai agen distribusi wacana.

Penggunaan nama institusi seperti BMKG, pemerintah, dan lembaga pendidikan merupakan bentuk legitimasi simbolik yang bertujuan meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Cibro et al. (2022) yang menyatakan bahwa otoritas institusional sering digunakan dalam wacana digital untuk membangun kredibilitas pesan secara instan.

Selain itu, karakteristik bahasa hoaks yang singkat, provokatif, dan emosional menunjukkan adanya adaptasi terhadap pola komunikasi digital yang menekankan kecepatan dan keterjangkauan distribusi informasi. Dengan demikian, teks hoaks dirancang agar mudah direproduksi melalui fitur *share* dan *forward* yang tersedia dalam platform media sosial.

4.4.3 Ideologi Ketakutan sebagai Basis Konstruksi Wacana Hoaks

Pada dimensi praktik sosial, penelitian menunjukkan bahwa teks hoaks mengandung ideologi ketakutan yang direpresentasikan melalui narasi ancaman kesehatan, krisis ekonomi, bencana alam, dan kebijakan pemerintah. Ideologi tersebut berfungsi membentuk persepsi masyarakat bahwa kondisi sosial berada dalam situasi darurat sehingga informasi yang beredar dianggap relevan untuk segera disebarkan.

Fenomena ini berkaitan dengan konsep *post-truth*, yaitu kondisi ketika emosi dan keyakinan personal lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini publik (Marbun, 2024). Dalam situasi tersebut, bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun realitas sosial alternatif yang tidak selalu didasarkan pada data empiris.

Selain itu, narasi konspiratif seperti "media menutupinya" atau "sebelum dihapus pemerintah" menunjukkan adanya konstruksi ketidakpercayaan terhadap institusi formal. Strategi ini memperkuat posisi produsen teks hoaks sebagai sumber informasi alternatif yang dianggap lebih kredibel oleh sebagian masyarakat.

4.4.4 Relasi Kekuasaan dalam Produksi Informasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran relasi kekuasaan dalam produksi informasi dari institusi formal menuju jaringan komunikasi digital informal. Dalam konteks ini, pengguna media

sosial tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan distributor wacana.

Menurut Fairclough (1995), bahasa merupakan praktik sosial yang selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan. Dalam penelitian ini, relasi kekuasaan terlihat pada upaya produsen teks hoaks untuk memposisikan diri sebagai sumber informasi yang lebih terpercaya dibandingkan media arus utama. Strategi tersebut dilakukan melalui penggunaan klaim otoritas, narasi darurat, dan ajakan partisipatif kepada pembaca.

Dengan demikian, penyebaran hoaks di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan dinamika kekuasaan dalam ruang komunikasi digital.

4.4.5 Literasi Digital dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Bahasa Indonesia Kontemporer

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat berkontribusi terhadap tingginya tingkat reproduksi teks hoaks di media sosial. Pengguna cenderung menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi sumber sehingga memperkuat siklus disinformasi dalam komunikasi digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi informasi menjadi faktor utama dalam penyebaran hoaks di media sosial. Dalam perspektif bahasa Indonesia kontemporer, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi bahasa dari alat komunikasi informatif menjadi alat mobilisasi opini publik.

Bahasa dalam teks hoaks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi sosial pembaca terhadap realitas. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi penting untuk mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan dinamika sosial dalam masyarakat digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap berita hoaks di media sosial Facebook menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, pada dimensi teks (deskripsi), berita hoaks menunjukkan penggunaan strategi linguistik tertentu yang bertujuan membangun kredibilitas semu informasi. Strategi tersebut meliputi penggunaan kosakata emotif, kalimat imperatif, huruf kapital berlebihan, hiperbola, modalitas kepastian, serta ajakan persuasif kepada pembaca. Struktur bahasa tersebut berfungsi menciptakan efek urgensi dan legitimasi informasi tanpa dukungan data empiris yang valid (Fairclough, 1995).

Kedua, pada dimensi praktik wacana (interpretasi), penyebaran berita hoaks dilakukan melalui strategi viralitas, penggunaan otoritas institusional palsu, serta reproduksi teks secara berulang oleh pengguna media sosial. Proses produksi dan distribusi informasi hoaks tidak hanya dilakukan oleh produsen teks, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif pengguna sebagai agen penyebaran informasi digital (Cibro et al., 2022).

Ketiga, pada dimensi praktik sosial (eksplanasi), berita hoaks merepresentasikan ideologi ketakutan, ketidakpercayaan terhadap institusi formal, serta konstruksi realitas sosial alternatif melalui bahasa. Rendahnya literasi digital masyarakat turut memperkuat penyebaran informasi hoaks dalam ruang komunikasi digital kontemporer (Marbun, 2024; Fatmawati et al., 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam berita hoaks tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen konstruksi realitas sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan dinamika komunikasi digital masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat pengguna media sosial, diperlukan peningkatan literasi digital agar mampu memahami karakteristik bahasa hoaks dan melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Kemampuan membaca kritis terhadap struktur bahasa digital menjadi langkah penting dalam mencegah penyebaran disinformasi.

Kedua, bagi pendidik dan akademisi bidang bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran literasi kritis berbasis analisis wacana, khususnya dalam memahami praktik bahasa di media sosial kontemporer.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model lain seperti van Dijk atau Wodak, serta memperluas sumber data ke platform media sosial lain seperti Instagram, WhatsApp, atau X agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola bahasa hoaks di ruang digital.

Keempat, bagi pemerintah dan lembaga literasi digital, diperlukan penguatan program edukasi publik berbasis bahasa dan komunikasi digital agar masyarakat memiliki kemampuan kritis dalam mengidentifikasi informasi yang tidak valid di media sosial.

REFERENSI

Cibro, S. G., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan Menteri Luhut Binsar Pandjaitan di media daring.https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35590

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE Publications*. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

Fairclough, N. (1995). Critical discourse analysis: The critical study of language. https://doi.org/10.4324/9781315834368

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.

Fatmawati, S., Salzabila, R., & Rizkitama, G. A. (2020). Hoax analysis on social media corpus to develop Kapak Hoaks (Hoax Axe) model. *E-Structural*, 3(1). https://doi.org/10.33633/es.v3i01.4094

Mahsun. (2017). Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya. https://doi.org/10.31227/osf.io/9h3jq

Purba, I. A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2023). Analisis wacana kritis Fairclough dalam teks iklan Sprite 2024.https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3158

van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. Dalam D. Tannen, H. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed.). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9780857028020